

Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pengembangan LKS Literasi Sejarah Tingkat SMA/MA Surabaya

Sri Mastuti P^{*1}, Agus Suprijono², Corry Liana³, Riyadi⁴, Dinar Rizky L⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}(Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

e-mail: srimastuti@unesa.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara hybrid (daring dan luring) di Prodi Pendidikan Sejarah FISH Unesa. Peserta luring sebanyak 30 orang merupakan alumni Prodi Pendidikan Sejarah yang mengajar mata pelajaran Sejarah di SMA/MA di Surabaya dan Sidoarjo, sementara 40 peserta yang mengikuti secara daring merupakan alumni yang berdomisili di kota-kota Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Madura. Materi yang diberikan adalah pengembangan instrumen penilaian non tes berupa LKS yang berliterasi sejarah. Pelatihan ini berguna bagi guru mata pelajaran sejarah dalam melatih dan menumbuhkan kesadaran sejarah siswa serta untuk mengembangkan penilaian non kognitif siswa. Melalui LKS berliterasi sejarah akan menumbuhkan minat dan ketertarikan belajar sejarah. Dengan demikian guru dapat memantau kendala yang dihadapi siswa dan melakukan upaya untuk mengatasinya. Dampak yang diperoleh guru dari kegiatan tersebut adalah meningkatnya kompetensi guru dalam mengembangkan penilaian non tes (LKS) yang berliterasi sejarah.

Kata kunci— instrumen penilaian, lks, literasi sejarah

Abstract

This community service is carried out in a hybrid manner (online and offline) at the Unesa FISH History Education Study Program. The 30 offline participants were alumni of the History Education Study Program who taught History subjects at SMA/MA in Surabaya and Sidoarjo, while the 40 participants who took the online course were alumni domiciled in the cities of East Java, Central Java, West Java and Madura. The material given is the development of a non-test assessment instrument in the form of historically literate worksheets. This training is useful for teachers of history subjects in training and growing students' historical awareness as well as for developing students' non-cognitive assessments. Through historical literacy worksheets, it will foster interest and interest in learning history. Thus the teacher can monitor the obstacles faced by students and make efforts to overcome them. The impact that teachers get from these activities is an increase in teacher competence in developing historically literate non-test assessments (LKS).

Keywords—assessment instruments, worksheets (LKS), historical literacy

1. PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan dan merefleksi bacaan untuk tujuan tertentu, mengembangkan pengetahuan dan potensi serta berpartisipasi dalam masyarakat. Sementara literasi membaca meliputi kemampuan metakognisi yang berupa kesadaran dan kemampuan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dalam membaca (menghadapi teks). PISA mendefinisikan literasi membaca sebagai pemahaman, pemanfaatan dan merefleksikan teks untuk mencapai tujuan, memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi dalam masyarakat [5]. Dalam perkembangannya pengertian literasi membaca tidak lagi sebatas pada kemampuan membaca tulisan tetapi telah mencakup makna melek teknologi, peka terhadap lingkungan, berpikir kritis dan mampu menerapkan apa yang dibaca serta mampu berkomunikasi secara efektif

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang kaya akan sumber tertulis atau bacaan menjadi salah satu mata pelajaran yang cocok untuk melatih literasi. Melalui pelajaran sejarah kemampuan membaca, menyimak menulis dan berkomunikasi dapat didorong. Literasi sejarah akan membantu siswa membaca sumber-sumber sejarah tertulis, gambar, film pendek bahkan karya sastra sejarah. Keragaman sumber sejarah akan memperkaya strategi pembelajaran literasi sejarah.

Untuk tujuan itulah literasi sejarah menjadi hal yang perlu dipahami oleh guru sejarah untuk kemudian diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Literasi sejarah bukan sekedar membaca teks atau narasi sejarah tetapi lebih jauh lagi yaitu memahami sejarah melalui kajian teks-teks sejarah [2]. Dalam hal ini [4] National History Education Clearinghouse USA (2012) menjelaskan bahwa literasi sejarah adalah belajar bagaimana membaca, mempertanyakan, mendudukan pada kontek (kontekstual) dan menganalisis sumber-sumber primer untuk kepentingan konstruksi narasi sejarah. Narasi sejarah tidak akan dapat diakui sebagai tulisan sejarah (historiografi) sampai tulisan tersebut didukung oleh dokumen-dokumen sumber primer dan sekunder. Tanpa dukungan bukti-bukti tersebut tulisan sejarah hanyalah sebuah cerita, fiksi tentang suatu kejadian, seorang/tokoh atau periode tertentu [1]

Namun demikian, guru sejarah yang menerapkan literasi sejarah dalam pembelajaran sejarahnya masih jarang. Bahan ajar yang dikembangkan guru dalam bentuk materi pada ppt, ringkasan atau garis besar materi, bahkan LKS dan soal evaluasi sebagian besar belum menunjukkan penggunaan literasi sejarah. Semua bahan ajar tersebut dapat dikatakan belum memenuhi literasi sejarah karena disusun tidak berdasar kriteria literasi sejarah. Hal paling mendasar adalah penggunaan sumber primer sejarah dalam mempelajari sejarah. Sebagian besar guru tidak menggunakannya sebagai dasar analisis masalah yang harus dipecahkan siswa. Bahan ajar yang digunakan baik ppt (materi ajar) maupun LKS sebagai alat kinerja pemecahan masalah siswa, diisi oleh materi yang diambil dari buku, bahkan untuk LKS berisi soal-soal sejarah baik isi maupun pilihan ganda. Tentu saja ini kurang tepat, karena fungsi LKS adalah wahana atau alat bagi siswa untuk memahami dan mempelajari suatu konsep dengan metode penelitian sederhana [3]. Pada LKS seharusnya melatih siswa menggali data, membangun fakta, merumuskan argument dan menyimpulkan temuannya, sehingga dengan demikian siswa akan memiliki pemahaman akan suatu peristiwa sejarah atau konsep sejarah.

Hal itu didukung keengganan guru mengembangkan bahan ajar yang sesuai. Penelitian [8] Santoso (2017) atas masalah-masalah pendidikan sejarah SMA di Depok menemukan bahwa “ketidakmenarikan” sejarah karena kurang mampunya guru dalam pembelajaran sejarah, cenderung ceramah dan teks book sehingga pembelajarannya membosankan siswa. Penggunaan LKPD yang sesuai dengan fungsinya sebagai media siswa belajar berliterasi sejarah (analisis) juga masih jarang. Penelitian [7] Oki W. Putra dan Aisah (2021) tentang pengembangan e-LKPD berlandaskan nasionalisme dengan materi sumpah pemuda juga masih mengedepankan isi/materi daripada pemecahan masalah meskipun dengan model LKPD semi digital lebih menarik.

Penelitian berkenaan dengan literasi sejarah dilakukan oleh [10] Wibowo (2015) menemukan bahwa literasi sejarah khususnya sejarah local belum dimanfaatkan guru dalam pembelajaran sejarah. Perlu kepekaan dan empati guru dalam mengenali keberadaan sumber-sumber sejarah local dan memanfaatkannya dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini juga menyoroti keberadaan LKS yang menjadi bahan ajar utama tetapi tidak berbasis literasi sejarah.

Pengalaman kegiatan pengabdian masyarakat tahun lalu (2021) menunjukkan bahwa guru sejarah yang notabene alumni yang telah mendapatkan bimbingan penelusuran sumber pada masa kuliah mereka, belum sepenuhnya menggunakan sumber sejarah sebagai sumber belajar utama sejarah. Hasil kuesioner juga menunjukkan masih minimnya pemanfaatan sumber sejarah sebagai bagian dari literasi sejarah dalam pembelajaran sejarah. Sementara tuntutan K13 atas kemampuan kognisi yang harus dimiliki siswa SMA adalah berpikir tingkat tinggi.

Salah satu cara melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah melalui kertas kerja (*worksheet*) dalam bentuk lembar kerja siswa. Karakteristik LKS yang procedural sangat cocok untuk membiasakan siswa melalui tahapan proses berpikir sejarah atau berliterasi sejarah [6]. Guru harus memiliki kemampuan Menyusun LKS dengan pendekatan literasi sejarah untuk membimbing siswa menguasai *high order thinking* sekaligus menumbuhkan kesadaran sejarah

sebagaimana dirumuskan dalam tujuan dan fungsi mata pelajaran sejarah menurut K13. Sementara di pihak lain sebagian besar guru masih memilih menggunakan LKS yang sudah jadi/tersedia, yang tentu saja tidak cocok dengan KD bahkan tidak sesuai dengan tujuan dan fungsi LKS itu sendiri.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan pengembangan LKS berliterasi sejarah bagi guru mata pelajaran sejarah di SMA/MA Surabaya. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun LKS mata pelajaran sejarah yang sesuai dengan tujuan keberadaan mata pelajaran sejarah pada K13/Kurmer serta sesuai dengan tujuan ilmu sejarah. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan persiapan atau perencanaan, pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari penentuan topik materi yang akan dikembangkan, menyusun materi pelatihan, merancang jadwal kegiatan pelatihan, merancang evaluasi kegiatan pelatihan, dan menyusun instrumen kegiatan pelatihan termasuk umpan balik [9]. Kegiatan pelatihan pengembangan LKS berliterasi sejarah memakan waktu 3 hari (15-17 Juli 2022) dan terdiri dari kegiatan persamaan persepsi, observasi LKS yang selama ini dipakai, serta pendampingan penyusunan LKS berliterasi sejarah. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan evaluasi ketercapaian dan refleksi atas kinerja kegiatan pengabdian. Dalam hal itu para guru harus melakukan penyusunan LKS berliterasi sejarah, memaparkan hasil kinerjanya serta dievaluasi oleh teman sejawat dan pembimbing. Hasil kinerja pelatihan dalam bentuk LKS digital yang diunggah pada drive peserta di *google classroom* atau aplikasi lain yang dipakai sekolah peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan sebagian besar merupakan alumni Jurusan Pendidikan Sejarah dengan tahun angkatan 1992 sampai 2016, dan berasal dari sekolah menengah atas negeri dan swasta, madrasah Aliyah negeri dan swasta serta sekolah menengah kejuruan (SMK) negeri dan swasta. Pelatihan ini diikuti oleh 70 peserta secara daring dan luring.

Pada hari pertama diberikan materi tentang pentingnya guru berpikir kritis dan menguasai pembelajaran transformatif sebagai bentuk penerapan tuntutan K13 dan kewajiban guru dalam membimbing siswa untuk dapat berpikir kritis sebagai kompetensi yang harus untuk hidup dalam masyarakat abad 21. Bagian kedua paparan hari pertama diberikan materi tentang kompetensi literasi, literasi sejarah dan hubungannya dengan kompetensi sejarah pada kurnas dan capaian pembelajaran sejarah dalam kurmer. Pada sesi ini dijelaskan mengapa literasi sejarah dijadikan acuan dalam pengembangan instrumen LKS dan apa serta fungsi literasi yang dikembangkan pada LKS tersebut.

Pada hari kedua fokus kajian adalah penyusunan LKS berliterasi sejarah. Pada sesi ini peserta pelatihan diingatkan kembali tentang rekonstruksi sejarah yang harus didasarkan atas sumber sejarah, baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk yang lain seperti gambar, poster, selebaran, karya sastra, surat kabar dan lain-lain. Literasi sejarah terletak pada keberagaman sumber sejarah yang ditinggalkan oleh jamannya dan mewakili budaya literasi dan sosial masyarakat zamannya..

Pada sesi ini ditunjukkan kepada peserta keragaman teks sejarah yang dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen LKS sejarah. Peserta ditunjukkan keberagaman teks sejarah beserta tempat penyimpanan dan bagaimana cara mengaksesnya. Keberadaan media digital dengan pengetahuan sejarah kontemporer seperti National Geographic, Kompas e-paper, historia dan lain-lain yang banyak menampilkan infografis dapat membantu guru dalam mengembangkan instrumen LKS berliterasi sejarah. Informasi digital juga dapat diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Indonesia untuk koleksi foto-foto sejarah, foto manuskrip, arsip, gambar, peta dan lain-lain.

Pada sesi kedua ini peserta pelatihan dibimbing untuk mengingat kembali dan memahami literasi sejarah yang terdiri dari pemahaman heuristic atau penelusuran sumber, mengidentifikasi informasi yang terdapat pada sumber sejarah untuk menggali makna dengan menghubungkan dengan sumber setara dari media yang berbeda untuk menguji dan menentukan kebenaran informasi, menggunakan bantuan teori untuk merekonstruksi fakta sejarah serta merefleksikan dan mengevaluasi

data untuk historiografi. Peserta dihadapkan pada contoh-contoh evaluasi yang berliterasi sejarah yang dapat dipakai mengukur/menguji berpikir komprehensif/komplek siswa. Setelah berhasil mengenali dan memahami maka peserta diminta mencoba Menyusun sendiri rumusan kalimat atau frasa yang akan dipakai pada LKS.

Keberhasilan pelatihan pengembangan LKS berliterasi sejarah diukur melalui instrumen pengukuran ketercapaian kesesuaian kinerja dan produk berupa LKS. Instrumen pengukuran ketercapaian kesesuaian kinerja menggunakan indikator yang dikembangkan Mapossa dan Waserman untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta pelatihan atas literasi sejarah, sementara produk LKS dipakai sebagai bukti sejauh mana LKS tersebut telah berliterasi sejarah. Hal ini perlu karena literasi sejarah adalah hal penting untuk membimbing siswa memahami kebenaran sejarah sekaligus menghindarkan dari sejarah naratif yang cenderung normatif dan membosankan. Dalam hal ini literasi sejarah lebih pada kemampuan untuk memilih dan menggunakan sumber sejarah guna mengembangkan serta melatih berpikir historis melalui pengembangan LKS berliterasi sejarah.

Dalam hal pengembangan LKPD dengan model literasi sejarah peserta sebanyak 70 orang diminta memperbaiki LKPD yang selama telah disusun dan dipakai pada pembelajaran sejarah di kelas. LKPD tersebut diserahkan kepada panitia saat pendaftaran sebagai syarat mengikuti pelatihan. Berdasarkan LKS tersebut dan setelah mempelajari literasi sejarah peserta diminta mengevaluasi LKS masing-masing. Berdasarkan diskusi analisis LKS peserta diminta memperbaiki LKSnya sesuai dengan kriteria literasi sejarah. Dan dalam hal ini peserta telah mampu dan berhasil mengembangkan LKS berliterasi sejarah untuk mengukur pemahaman kesejarahan siswa yaitu mengenali sumber sejarah, menggali informasi dari sumber sejarah, menghubungkan antar fakta sejarah untuk diwujudkan dalam historiografi sederhana. Peserta telah berhasil membuat soal yang membimbing siswa menggali data/informasi secara detail dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan suatu peristiwa atau kondisi.. Menyusun soal untuk melatih penguasaan kompetensi mengevaluasi dan mencerminkan memang bukan hal yang mudah. Hampir semua peserta pelatihan mendapat catatan dari reviewer pada bagian pengembangan literasi evaluasi dan refleksi.

Peserta pelatihan dengan semangat mencoba mencari dan menelusuri laman-laman yang menyediakan sumber sejarah dan mendiskusikan dengan sesama peserta hasil penelusurannya. Dengan demikian pelatihan berhasil membuat peserta mencari, menelusuri berbagai laman yang memuat sumber sejarah untuk dasar pengembangan instrumen literasi sejarah. Dalam hal ini sebagian besar guru menganggap penggunaan sumber memudahkan siswa memahami materi atau topik yang dibahas. Meskipun persentasenya kecil, tetap saja ada guru yang belum menggunakan sumber sejarah dalam mengembangkan instrumen pengukurannya.

Sebagian besar peserta pelatihan telah mampu memilih sumber sejarah yang memiliki keragaman informasi, tetapi di sisi lain juga menunjukkan bahwa sebagian guru belum mampu menggunakan sumber sejarah yang kompleks untuk mengembangkan LKS sejarah yang dibuatnya. Dalam hal ketercapaian tujuan pelatihan sudah terpenuhi.

4. KESIMPULAN

Dimension/benchmark of historical literacy	Sub-dimension	Ketercapaian (total 70 peserta)
Knowledge	Events	70
	Narratives	

Conceptual understanding	Time	70
	Causation and consequence	
	Motivation	
	Significance	
	Moral judgments	
	Change and continuity	
	Empathy	
Source work (Historical method)	Sourcing	70
	Corroboration	70
	Contextualisation	64
	Analysis	60
	Evaluation	60
	Explanation	60
Historical consciousness		0
Historical language		0

Berdasarkan tabel ketercapaian indikator literasi sejarah, sebagian besar peserta pelatihan telah berhasil menyusun dan mengembangkan LKS berliterasi sejarah. Suatu hal positif yang diapresiasi pada kegiatan ini, adalah semangat peserta menggali sumber-sumber sejarah digital meskipun kebanyakan dalam Bahasa Belanda. Atmosfer itu setidaknya akan menjadi pemicu perubahan pembelajaran sejarah di kelas mereka, minimal melalui LKPD/LKS yang berliterasi sejarah sehingga akan memicu gaya berpikir sejarah siswa. Apabila peserta menerapkan secara berkelanjutan literasi sejarah pada LKS mereka maka, maka historical consciousness siswa secara perlahan akan terbangun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bennet, 2014. "Teachers' beliefs and implementation of historical literacy pedagogy in three Advanced Placement United States History classrooms". *The Georgia Social Studies Journal*. Fall 2014, Volume 4, Number 2, pp. 53-67. <https://www.researchgate.net/publication/304940421>

- [2] Hendra Kurniawan, 2018. *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media
- [3] Maposa, Marshall dan Johan Wassermann. 2020. *Conceptualising Historical Literacy – A Review Of The Literature*. <https://www.researchgate.net/publication/262617581>
- [4] National History Education Clearinghouse. 2012. *Historical thinking-what is it?*. Retrieved from <http://teachinghistory.org/historical-thinking-intro>
- [5] OECD. 2006. *Pisa 2006 Technical Report*
- [6] Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dalam Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 No. 1072
- [7] Putra, Oki W dan Aisiah. 2021. “Pengembangan E-LKPD Berlandaskan Nasionalisme pada Pembelajaran Sejarah (Materi: Pergerakan Nasional sampai Sumpah Pemuda). *Kronologi*. Vol. 3 No. 1
- [8] Santoso, Yusuf Budi P. 2017. “Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah di Sekolah Menengah Atas Kota Depok”. *Jurnal Candrasangkala* Vol. 3 No. 1
- [9] Sari, Yuli Ifana, and Dwi Kurniawati. "Keterampilan Merancang Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Learning Cycle 5E Di MA Khairuddin Gondanglegi." *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat* 2.02 (2019).
- [10] Wibowo, Tubagus USH. 2017. “Membangun Literasi Sejarah Lokal di Kalangan Siswa melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*. Surakarta, 4-5 April ISSN 2549-5607

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang telah memberi dukungan pendanaan terhadap pengabdian masyarakat ini.